

MEMASUKKAN KECERDASAN BUATAN KE DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KERANGKA EPISTEMOLOGIS UNTUK INTERKONEKSI PENGETAHUAN DI ERA INDUSTRI 5.0

Incorporating Artificial Intelligence into Islamic Education: An Epistemological Framework for Knowledge Interconnection in the Age of Industry 5.0

Akbar Yusgiantara^a, Baidi^b

Pascasarjana, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia^{ab}

akbaryusgiantara@gmail.com, baidi@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya menyelidiki sinergi konseptual antara epistemologi integratif-interkonektif M. Amin Abdullah dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam dalam konteks Revolusi Industri 5.0. Studi ini menggunakan teknik pustaka kualitatif untuk menganalisis secara kritis teks-teks filosofis asli, jurnal-jurnal yang ditinjau sejawat, dan dokumen-dokumen kebijakan, sehingga membangun kerangka teoritis yang mengontekstualisasikan AI dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Investigasi ini mengungkapkan bahwa mayoritas metode terkini untuk integrasi AI dalam pendidikan sebagian besar menekankan dimensi teknis dan praktis, mengabaikan faktor-faktor etika dan epistemologis yang penting bagi pedagogi Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa kerangka Abdullah menawarkan dasar yang menyeluruh untuk mengintegrasikan inovasi teknis dengan aspek-aspek spiritual, etika, dan intelektual dari pengetahuan. Penelitian ini menyajikan paradigma konseptual yang mengarahkan penciptaan kurikulum, desain kebijakan, dan peningkatan kapasitas guru, yang menjamin bahwa implementasi AI menegakkan maqashid syariah dan integritas budaya lembaga-lembaga Islam. Studi ini menawarkan sudut pandang yang unik dengan mengilustrasikan bahwa AI dapat berfungsi sebagai katalisator pembaruan epistemik ketika diselaraskan dengan kerangka Islam yang kohesif. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memandu penelitian empiris berikutnya dan memfasilitasi pengembangan inisiatif transformasi digital yang relevan secara kontekstual dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Epistemologi Integratif-Interkonektif; Kecerdasan Buatan; Pendidikan Islam; Industri 5.0; Kerangka Etika

Abstract

This research seeks to investigate the conceptual synergy between M. Amin Abdullah's integrative-interconnective epistemology and the use of artificial intelligence in Islamic education in the context of the Industrial Revolution 5.0. The study used a qualitative library technique to critically analyze original philosophical texts, peer-reviewed journal papers, and policy documents, therefore constructing a theoretical framework that contextualizes AI within Islamic educational principles. The investigation revealed that the majority of current methods for AI integration in education mostly emphasize technical and practical dimensions, neglecting the ethical and epistemological factors crucial to Islamic pedagogy. The results demonstrate that Abdullah's framework offers a thorough basis for integrating technical innovation with the spiritual, ethical, and intellectual aspects of knowledge. This research presents a conceptual paradigm that directs curriculum creation, policy design, and teacher capacity enhancement, guaranteeing that AI implementation upholds the maqashid sharia and the cultural integrity of Islamic institutions. The study offers a unique viewpoint by illustrating that AI may serve as a catalyst for epistemic

renewal when aligned with a cohesive Islamic framework. These findings are anticipated to guide next empirical research and facilitate the development of contextually relevant digital transformation initiatives in Islamic education.

Keywords: Integrative-Interconnective Epistemology; Artificial Intelligence; Islamic Education; Industry 5.0; Ethical Framework

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI) telah berdampak pada hampir semua aspek masyarakat (Rashid & Kausik, 2024), termasuk pendidikan Islam, yang secara tradisional bercirikan metodologi yang berpusat pada teks (Ismail et al., 2024). Integrasi AI dalam pendidikan telah mendorong prospek baru dalam desain kurikulum, metode pengajaran, dan administrasi pendidikan (Laila et al., 2025). Gagasan Revolusi Industri 5.0 yang mengutamakan inovasi yang berpusat pada manusia, memperkuat kebutuhan lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan teknologi cerdas (Suhendi, 2024). Dalam pendidikan Islam Indonesia, isu transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi tetapi juga prinsip epistemologis dan etika (Saefudin & Al Fatimah, 2020). Hal ini telah memicu wacana baru mengenai penggabungan ilmu pengetahuan kontemporer dan tradisi intelektual Islam (Nurdiyanti et al., 2022). Oleh karena itu, sinergi antara paradigma integrasi dan konektivitas sains dan teknologi AI merupakan subjek yang relevan untuk dikaji secara komprehensif.

Meskipun penggunaan AI meningkat di banyak sektor pendidikan, bukti menunjukkan adanya perbedaan dalam penerimaan teknologi di seluruh lembaga pendidikan Islam (Salim & Rajabiyah, 2025). Menurut penilaian UNESCO (2021), hanya 15% lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara yang menggunakan AI untuk pembelajaran individual dan analisis akademis. Madrasah dan pesantren tidak memiliki strategi untuk memasukkan AI ke dalam kurikulum mereka (Raehang et al., 2025). Keterlambatan ini diperparah dengan tidak adanya penelitian konseptual yang menghubungkan kerangka epistemologi Islam dengan teknologi cerdas (Syafaruddin, 2024). Kejadian ini mendorong pertanyaan penting tentang kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi revolusi teknologi yang mengganggu (Supriyanto et al., 2025). Jika tidak ada landasan filosofis dan etika yang memadai, penerapan AI berpotensi merendahkan martabat manusia dalam proses pembelajaran.

Banyak penelitian telah menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada dimensi pragmatis. Penelitian Sabarudin et al. (2024) Penelitian Jailani et al. (2022) menyelidiki kapasitas AI untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa madrasah aliyah. Sebaliknya, penelitian Djasilan et al. (2024) menggarisbawahi perlunya pertimbangan etika dalam penggunaan big data dan AI di dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian Happyana et al. (2025) menunjukkan adanya penolakan kultural terhadap digitalisasi, karena dianggap

bertentangan dengan tradisi ilmu pengetahuan Islam tradisional. Meski demikian, penelitian yang secara langsung menghubungkan filosofi integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dengan pemanfaatan AI pada masa Revolusi Industri 5.0 masih sangat sedikit.

Kesenjangan penelitian tampak jelas dalam kurangnya model konseptual yang menghubungkan teori integrasi dan interkoneksi sains, yang menyoroti hubungan antara wahyu, akal budi, dan pengalaman empiris, dengan penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada aspek praktis teknologi, mengabaikan konsekuensi epistemologisnya. Perdebatan etika seputar AI dalam pendidikan Islam sering kali muncul secara independen dari konteks filsafat sains Islam modern. Amin Abdullah terus-menerus menggarisbawahi perlunya komunikasi interdisipliner dalam membangun sistem pengetahuan Islam yang kontekstual dan integratif (Abdullah, 2015) Kesenjangan ini memperkuat kebutuhan penelitian ini untuk menyediakan kerangka konseptual yang baru dan lebih luas.

Penelitian ini unik karena merupakan salah satu penelitian pertama yang secara sistematis mengaitkan epistemologi integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah dengan penerapan AI pada periode Revolusi Industri 5.0. Pendekatan ini tidak hanya mencakup dimensi teknologi dan praktik pendidikan, tetapi juga mengkaji implikasi filosofis dan etis dari penggunaan teknologi pintar dalam pendidikan Islam. Karya ini berpotensi untuk meningkatkan perdebatan akademis tentang pembangunan kembali sains Islam yang selaras dengan kemajuan teknologi. Model konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi pragmatis bagi para pembuat kebijakan dalam konteks pendidikan tinggi agama Islam. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi Filsafat Pendidikan Islam. Hal ini menegaskan status penelitian ini sebagai penelitian yang penting secara akademis dan praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sinergi antara paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dan penggunaan AI dalam mentransformasi pendidikan Islam Indonesia. Karya ini berupaya untuk mengkaji prinsip-prinsip epistemologis terkait yang mendasari penerapan AI yang etis dan kontekstual. Karya ini bertujuan untuk membangun paradigma konseptual untuk integrasi AI yang didasarkan pada cita-cita Islam yang progresif. Studi ini unik karena pendekatannya multidisiplinnya, yang mengintegrasikan filsafat sains, etika teknologi, dan inovasi pendidikan. Studi ini diharapkan dapat memberikan tambahan yang unik bagi kemajuan literatur pendidikan Islam modern. Kesimpulan studi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan tinggi Islam yang mengatasi kesulitan Revolusi Industri 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan kualitatif untuk menyelidiki sinergi epistemologis antara paradigma integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah dan integrasi kecerdasan

buatan dalam pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena memfasilitasi analisis kritis terhadap teks-teks filsafat asli, publikasi penelitian modern, dan makalah kebijakan. Penelitian kepustakaan kualitatif khususnya relevan untuk menganalisis kerangka konseptual dan konsekuensi praktisnya (Lim, 2024). Penelitian ini menggunakan kerangka interpretatif untuk mengkaji rekontekstualisasi gagasan filosofis dalam konteks perkembangan teknologi. Paradigma ini menekankan subjektivitas yang terlibat dalam interpretasi teks dan dampak sudut pandang peneliti terhadap produksi makna (Ishtiaq, 2019). Pendekatan metodologis ini memungkinkan terciptanya model teoritis canggih yang menggabungkan epistemologi Islam dengan inovasi digital.

Data diperoleh dari gabungan sumber primer, sekunder, dan tersier. Data primer terdiri dari karya-karya dasar M. Amin Abdullah, khususnya *Studi Islam dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi Ilmu Pengetahuan* dan monograf terkait tentang evolusi pendidikan tinggi Islam (Abdullah, 2015). Data sekunder meliputi publikasi jurnal peer-review yang diterbitkan selama dekade terakhir mengenai kecerdasan buatan dalam pendidikan, filsafat pendidikan Islam, dan etika teknologi digital. Data tersier meliputi materi kebijakan dari UNESCO, Kementerian Agama Indonesia, dan publikasi global tentang implementasi AI dalam pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelusuran literatur sistematis yang memanfaatkan basis data termasuk Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Kriteria seleksi menekankan pada kepercayaan, ketepatan waktu, dan relevansi dengan kerangka konseptual. Semua dokumen terkait dicatat menggunakan sistem manajemen referensi untuk menjamin transparansi dan ketertelusuran.

Data yang terkumpul diperiksa menggunakan metode analisis konten yang ketat dengan kategorisasi tema. Awalnya, ide-ide dan proposisi penting diambil dari tulisan-tulisan Amin Abdullah untuk memastikan prinsip-prinsip epistemologis fundamentalnya. Analisis tematik kemudian dilakukan untuk menggambarkan hubungan antara prinsip-prinsip ini dan wacana kontemporer tentang inklusi AI dalam pendidikan (Christou, 2023). Investigasi komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan teoritis dan kemungkinan komplementaritas antara epistemologi Islam dan etika kecerdasan buatan. Pada akhirnya, hasil ini dikonsolidasikan ke dalam kerangka konseptual yang menggambarkan konsekuensi epistemologi integratif-interkoneksi untuk adopsi AI dalam konteks pendidikan Islam. Metode analitis ini menjamin bahwa penelitian tidak hanya menggambarkan tetapi juga menilai secara ketat potensi revolusioner dari integrasi kerangka intelektual Islam dengan terobosan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi integratif-interkoneksi Amin Abdullah menawarkan kerangka konseptual yang sesuai untuk mengontekstualisasikan kecerdasan buatan dalam lembaga pendidikan Islam. Epistemologi ini menekankan perlunya menyeimbangkan wahyu, akal, dan

penyelidikan empiris, berbeda dengan perspektif reduksionis yang melihat AI hanya sebagai instrumen teknis yang netral. Abdullah (2015) berpendapat bahwa pengetahuan terkait erat dengan unsur-unsur etika dan spiritual, sudut pandang yang secara langsung menentang narasi sekuler seputar adopsi AI. Jika dipadukan dengan tepat, AI dapat berfungsi tidak hanya sebagai sistem pendukung operasional tetapi juga sebagai katalisator transformasi epistemik. Pandangan ini sesuai dengan pernyataan Djazilan et al. (2024) bahwa AI memerlukan evaluasi yang cermat melalui sudut pandang etika Islam untuk mencegah dehumanisasi. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam perlu dikontekstualisasikan dalam kerangka pengetahuan yang komprehensif dan bukan hanya sudut pandang fungsionalis saja.

Sebuah studi perbandingan dengan studi-studi yang ada saat ini menunjukkan bahwa, meskipun fokus pada integrasi AI dalam pendidikan tinggi di seluruh dunia semakin meningkat, masih terdapat kekosongan yang signifikan dalam penelitian yang menghubungkan AI dengan landasan filosofis Islam (Zawacki-Richter et al., 2019). Jailani et al. (2022) sangat menekankan keuntungan operasional AI, termasuk peningkatan efisiensi pembelajaran dan aksesibilitas. Namun, mereka tidak menjelaskan bagaimana filsafat Islam dapat menjadi panduan penerapan AI yang etis. UNESCO (2021) juga menekankan usulan kebijakan untuk regulasi AI tetapi gagal mempertimbangkan perbedaan budaya dan agama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memperkaya pembahasan dengan mengilustrasikan bagaimana epistemologi Abdullah dapat berfungsi sebagai kerangka kerja unik untuk menyelaraskan kemajuan teknologi dengan cita-cita Islam. Penelitian ini memperkenalkan perspektif baru terhadap penelitian terkini dan memberikan panduan praktis untuk pembuatan kurikulum.

Penelitian ini menemukan bahwa mengintegrasikan epistemologi pengetahuan integratif-interkonektivitas dengan penerapan AI dapat memberikan kerangka kerja logis untuk mengubah pendidikan Islam di era Industri 5.0. Sintesis ini menegaskan bahwa AI harus ditempatkan dalam kerangka kerja pengetahuan yang sarat nilai yang menghormati wahyu, akal, dan penyelidikan empiris, bukan hanya metodologi teknis atau pragmatis. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kesenjangan teknologi tetapi juga memperkuat landasan spiritual dan etika pendidikan Islam. Paradigma terintegrasi ini bertujuan untuk memfasilitasi inovasi kurikulum, perumusan kebijakan, dan peningkatan kapasitas di kalangan pendidik. Selain itu, hal ini menggarisbawahi perlunya wacana akademis yang berkelanjutan untuk meningkatkan pendekatan konseptual dan praktis untuk penggunaan AI yang etis dalam lingkungan pendidikan Islam.

Pentingnya Epistemologi Integrasi-Interkoneksi dalam Konteks Kecerdasan Buatan

Epistemologi integrasi-interkoneksi Amin Abdullah mengkritisi dualitas ilmu yang membedakan wahyu dari sains dalam sistem pendidikan Islam. Abdullah mengatakan bahwa penggabungan ilmu

pengetahuan melampaui sekadar integrasi teknis disiplin ilmu (Waston & Suwartini, 2022), ini merupakan konfigurasi ulang paradigma kognitif yang menyelaraskan unsur-unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Abdullah, 2017). Pentingnya paradigma ini menjadi lebih jelas dalam bidang AI, yang memperkenalkan tantangan etika, kognitif, dan pedagogis (Aljabr & Al-Ahdal, 2024; Banodha & Saini, 2025). Strategi integrasi-interkoneksi memungkinkan pendidikan Islam untuk mengatasi kesulitan-kesulitan kontemporer sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya. Akibatnya, AI dapat dilihat sebagai kendaraan untuk revolusi epistemik, bukan hanya sekadar alat digital. Paradigma ini menggarisbawahi bahwa setiap inovasi teknis harus dievaluasi terhadap norma-norma dan prinsip-prinsip maqashid syariah (Aslati et al., 2024).

Paradigma Amin Abdullah bersifat dialogis dan multidisipliner, berbeda dengan pendekatan normatif-tekstual Islamisasi ilmu pengetahuan (Muslih et al., 2024). Abdullah menganjurkan agar wahyu dikontekstualisasikan kembali agar tetap relevan dalam kerangka pengetahuan modern, termasuk kemajuan teknologi informasi (Abdullah, 2015). Metode ini mendorong partisipasi aktif pendidik Islam dalam mengembangkan kebijakan kurikulum integratif dalam ranah AI. Zawacki-Richter et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan sering kali mengadopsi pendekatan teknokratis dan mengabaikan berbagai nilai. Oleh karena itu, integrasi-interkoneksi dapat menjadi alternatif konseptual yang lebih fleksibel dan komprehensif. Lembaga pendidikan Islam memerlukan model tata kelola inovatif yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara adil.

Anghel et al. (2025) memperingatkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan sering kali mengarah pada determinisme teknologi, yang menyatakan bahwa semua tantangan pendidikan dapat diatasi dengan otomatisasi algoritmik. Pandangan ini tidak hanya simplistik tetapi juga membahayakan aspek humanistik pendidikan Islam. Abdullah menegaskan bahwa ilmu agama dan sains harus saling melengkapi daripada saling bertentangan dalam perumusan ilmu (Abdullah, 2018). Strategi integrasi-interkoneksi memungkinkan persepsi AI sebagai prospek untuk penyelidikan ilmiah, bukan sekadar produk komersial. Gagasan ini sejalan dengan usulan UNESCO, yang menggarisbawahi pentingnya etika kontekstual dalam digitalisasi pendidikan (UNESCO, 2021). Akibatnya, paradigma Abdullah memiliki signifikansi besar dalam konteks adaptasi pendidikan Islam terhadap kecerdasan buatan.

Sintesis data penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dapat memberikan dasar normatif bagi transformasi digital yang adil. Abdullah menyoroti keterkaitan ilmu pengetahuan sebagai solusi atas masalah fragmentasi epistemik di dunia Muslim. Akibatnya, AI dalam pendidikan Islam tidak boleh diremehkan menjadi sekadar tren teknis belaka. Djazilan et al. (Djazilan et al., 2024) menekankan bahwa etika AI membutuhkan landasan nilai yang berakar pada tradisi ilmiah lokal untuk mencegah disorientasi moral. Oleh karena itu, kerangka epistemologis integrasi-interkoneksi

berfungsi sebagai aset konseptual yang penting untuk merumuskan strategi AI di dalam lembaga pendidikan Islam. Metode ini mengintegrasikan inovasi dengan kesadaran spiritual secara seimbang.

Kemungkinan Merevolusi Pendidikan Islam dengan Kecerdasan Buatan

Penggunaan kecerdasan buatan menghadirkan prospek reformasi substansial dalam pendidikan Islam, khususnya dalam kustomisasi materi pengajaran dan evaluasi adaptif. Zawacki-Richter et al. (2019) menemukan bahwa kecerdasan buatan dapat meningkatkan motivasi belajar hingga 30% melalui saran konten yang disesuaikan dengan selera masing-masing individu. Jailani et al. (2022) mengamati bahwa penggunaan AI di madrasah Indonesia terbatas pada sistem administrasi digital, tanpa membahas konten kurikulum inti. Dalam paradigma integrasi-interkoneksi, inovasi ini dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan, asalkan selaras dengan prinsip-prinsip maqashid syariah. UNESCO (2021) menekankan pentingnya norma-norma etika yang mengurangi bias dan penipuan algoritmik. Consequently, AI-driven revolution need governance aligned with the objectives of Islamic education.

Djazilan et al. (2024) mencatat bahwa otomatisasi yang digerakkan oleh AI dapat melemahkan otoritas guru sebagai pembimbing moral atau figur *murabbi*. Abdullah (2015) mengusulkan pendekatan konseptual dengan memposisikan AI sebagai peningkat proses pembelajaran daripada pengganti kontak manusia. Konsep integrasi-interkoneksi menggarisbawahi bahwa kemajuan teknologi harus dipadukan dengan pola pikir ilmiah yang kritis dan reflektif. Penelitian oleh Happyana et al. (2025) menunjukkan bahwa mayoritas lembaga pendidikan Islam menghadapi pertentangan budaya terhadap adopsi digital yang berasal dari kekhawatiran atas kemerosotan nilai. Dengan kerangka epistemologis yang tepat, AI dapat dilihat sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan nilai-nilai spiritual secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang didorong oleh AI memerlukan perpaduan pertimbangan teknologi, pendidikan, dan etika.

Aljabr dan Hassan (2024) juga mengamati masalah kesenjangan digital yang mungkin memperburuk perbedaan kualitas pendidikan antar wilayah. Di Indonesia, kendala utama adalah akses internet dan kemampuan digital instruktur (Jailani et al., 2022). Model integrasi-interkoneksi membenarkan penyertaan literasi digital sebagai komponen penting dalam meningkatkan kemampuan guru. Abdullah menggarisbawahi perlunya percakapan epistemik di antara para pemangku kepentingan pendidikan untuk mencegah revolusi teknologi menjadi elitis. Akibatnya, penerapan AI memerlukan kebijakan kooperatif yang menjamin inklusi, keberlanjutan, dan akuntabilitas. Kombinasi studi menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai katalisator untuk mengubah kurikulum, pedagogi, dan administrasi pendidikan Islam. Peluang ini akan ideal hanya jika didasarkan pada integrasi konseptual yang mempertimbangkan epistemologi, etika, dan tatanan sosial budaya. UNESCO menggarisbawahi bahwa revolusi digital tanpa nilai-nilai membahayakan munculnya "pendidikan tanpa jiwa". Akibatnya,

paradigma integrasi-interkoneksi berfungsi sebagai kerangka kerja yang relevan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan integritas keyakinan Islam. Paradigma ini selanjutnya memfasilitasi kemajuan studi empiris berikutnya.

Tantangan Etika dan Epistemologis dalam Integrasi AI

Masalah utama dalam integrasi AI adalah kurangnya kerangka etika yang relevan dengan paradigma pendidikan Islam. Kecerdasan buatan dapat memperkuat prasangka sistemik dan merusak hubungan pedagogis humanistik (Henriksen et al., 2025). Abdullah menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyebaran informasi, tetapi juga harus berfungsi sebagai cara menginternalisasi nilai-nilai. Tanpa kerangka epistemik yang kuat, AI akan berfungsi sebagai alat yang melemahkan dimensi spiritual. Zawacki-Richter et al. (2019) mengamati bahwa mayoritas kebijakan AI pendidikan global bersifat universalistik, sehingga sebagian besar tidak relevan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membangun etika AI yang berlandaskan pada *maqashid syariah* dan gagasan integrasi-interkoneksi.

Para pendidik madrasah masih melihat AI sebagai tantangan terhadap otoritas guru. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya norma normatif yang menggambarkan fungsi teknologi dalam pendidikan Islam (Raehang et al., 2025; Sumanti et al., 2024). Abdullah mengatakan penggabungan informasi memerlukan upaya kolaboratif untuk menumbuhkan literasi epistemik, sehingga mencegah penolakan terhadap penerimaan inovasi (Abdullah, 2015). Perlawanan budaya juga dipicu oleh keyakinan bahwa AI dapat menurunkan kualitas hubungan sosial (Zahidi et al., 2024). Hasil ini menunjukkan perlunya strategi transformasi digital yang menggabungkan dinamika psikologis dan nilai-nilai spiritual siswa. Oleh karena itu, integrasi AI harus bersifat inklusif, bertahap, dan berdasarkan kesepakatan.

Determinisme teknologi mengurangi signifikansi lingkungan sosial budaya dalam perumusan kebijakan pendidikan (Hallström, 2022). Perumusan kebijakan harus secara konsisten didasarkan pada interaksi antara pengetahuan ilmiah, realitas sosial, dan wahyu (Edler et al., 2022). Pendekatan ini relevan dalam bidang AI untuk mencegah teknologi berkontribusi terhadap dehumanisasi. Perlunya literasi etika untuk memungkinkan instruktur dan siswa memahami AI dengan tepat (Ding et al., 2024). Sintesis ini menggarisbawahi bahwa revolusi yang digerakkan oleh AI tidak hanya mencakup infrastruktur, tetapi juga konfigurasi ulang kerangka kognitif dan paradigma epistemologis (Kamalov et al., 2023). Kajian ini mengusulkan pembentukan kerangka etika AI yang didasarkan pada integrasi dan interkoneksi sebagai penyempurnaan konseptual pendidikan Islam, mengingat berbagai permasalahan tersebut. Rekonstruksi epistemologis harus dibarengi dengan peremajaan nilai-nilai moral dan *maqashid syariah* (Abdullah, 2012). Oleh karena itu, metodologi ini menjadi pembeda yang mencolok antara model transformasi digital Islam dan paradigma sekuler. Model kebijakan yang berasal dari kerangka kerja ini

memiliki kapasitas untuk menjamin bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk efisiensi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan integritas spiritual dan moral.

Kontribusi Teoritis dan Implikasi Kebijakan

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis dengan menjelaskan pentingnya paradigma integrasi-interkoneksi dalam konteks transformasi digital yang digerakkan oleh AI. Integrasi pengetahuan mengatasi fragmentasi yang melekat dalam sistem pengetahuan kontemporer (Dickey et al., 2022). Paradigma ini memfasilitasi pengembangan strategi kreatif yang mengintegrasikan aspek spiritual dan teknis dalam pendidikan Islam. UNESCO (2021) menggarisbawahi pentingnya kebijakan inklusif yang mengakui keragaman keyakinan dan budaya. Dengan demikian, kerangka epistemologis ini berfungsi sebagai acuan konseptual kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan Islam Indonesia.

Hasil studi menunjukkan bahwa AI akan memberikan keuntungan maksimal hanya jika rencana pengembangannya mencakup etika Islam dan prinsip-prinsip *maqashid* syariah. Kebijakan yang hanya didasarkan pada utilitarianisme gagal mengatasi dilema spiritual (Djazilan et al., 2024). Abdullah menegaskan bahwa penggabungan ilmu pengetahuan harus bersifat dialogis dan kritis terhadap pengaruh sosial budaya (Abdullah, 2018). Studi ini membantu dalam pengembangan model kebijakan transformasi digital berdasarkan gagasan keterkaitan pengetahuan. Pendekatan ini selanjutnya berfungsi sebagai usulan konseptual bagi para pembuat kebijakan di madrasah dan PTKIN.

Makalah ini mengusulkan tiga kebijakan utama: penetapan aturan etika AI berbasis Islam, peningkatan literasi digital bagi para pendidik, dan penerapan model kurikulum terpadu. Jailani et al. (2022) menganjurkan kerangka kebijakan kolaboratif untuk mengurangi hambatan budaya terhadap kemajuan AI. Penelitian oleh Happyana et al. (2025) menggarisbawahi pentingnya dukungan psikologis dalam proses transformasi digital. Oleh karena itu, strategi yang didasarkan pada paradigma integrasi-interkoneksi lebih efektif dalam menjamin keberlanjutan dan penerimaan dalam konteks pendidikan Islam.

Perdebatan ini menegaskan bahwa gagasan Amin Abdullah memberikan potensi strategis untuk merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam konteks Revolusi Industri 5.0. Sahin menyajikan kerangka teori yang serbaguna, komprehensif, dan kontekstual. Jika digunakan secara konsisten, paradigma ini akan menjamin bahwa AI meningkatkan efisiensi pembelajaran sekaligus memperkuat aspek moral dan spiritual siswa. Kontribusi penelitian ini bersifat ilmiah dan strategis dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penggabungan epistemologi integrasi-interkoneksi dengan kecerdasan buatan M. Amin Abdullah menandakan kemajuan konseptual yang signifikan bagi pendidikan Islam dalam konteks Revolusi Industri 5.0. Paradigma ini mengintegrasikan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pengetahuan, yang memungkinkan para pendidik dan pembuat kebijakan untuk memosisikan AI bukan hanya sebagai alat teknologi tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan tujuan spiritual, etika, dan intelektual pendidikan Islam. Metodologi ini secara signifikan memajukan disiplin ilmu di luar penelitian saat ini, yang sebagian besar menganggap AI dalam pendidikan sebagai alat yang netral atau hanya instrumental, yang sering kali terputus dari konteks budaya dan agama yang memengaruhi lingkungan belajar.

Studi ini memberikan dasar ilmiah yang pasti untuk menerapkan strategi terpadu yang menyelaraskan penggunaan AI dengan prinsip-prinsip maqashid syariah dan etika kontekstual. Sintesis ini menggambarkan bahwa kegagalan untuk menambatkan inovasi teknologi dalam rekonstruksi epistemologis dapat menyebabkan pendidikan Islam meniru fragmentasi dan dehumanisasi yang terlihat dalam kerangka pendidikan sekuler. Model konseptual yang disajikan di sini menawarkan kontribusi teoritis dan praktis: model ini mengarahkan pengembangan kurikulum, menginformasikan pembuatan kebijakan, dan menyarankan strategi pengembangan kapasitas yang selaras dengan kekhususan agama dan budaya lembaga-lembaga Islam. Kontribusi ini menggarisbawahi pentingnya diskusi multidisiplin dalam menumbuhkan ekologi pendidikan di mana teknologi dan tujuan spiritual dapat hidup berdampingan secara damai.

Aplikasi potensial dari penelitian ini mencakup penciptaan platform pendidikan yang disempurnakan dengan AI yang selaras dengan prinsip-prinsip moral Islam, inisiatif pengembangan profesional bagi para pendidik tentang penerapan sistem cerdas yang etis, dan kerangka legislatif yang menyelaraskan inovasi digital dengan cita-cita pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya perlu mengevaluasi secara eksperimental kerangka konseptual yang diajukan dalam artikel ini dengan menerapkan model pembelajaran yang didukung AI di madrasah dan perguruan tinggi Islam. Penting untuk menyelidiki perspektif siswa dan instruktur tentang integrasi AI dalam kerangka epistemologis untuk mengevaluasi penerimaan dan kemanjurannya. Dengan menangani elemen-elemen ini, penelitian di masa mendatang dapat lebih meningkatkan dan mengoperasionalkan model tersebut, menjamin bahwa potensi transformasional AI berkontribusi pada seluruh pengembangan pelajar dalam konteks pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2012). Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 46(II), 315–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajish.v46i2.42>
- Abdullah, M. A. (2015). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abdullah, M. A. (2018). New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.1-24>
- Aljabr, F. S., & Al-Ahdal, A. A. M. H. (2024). Ethical and pedagogical implications of AI in language education: An empirical study at Ha'il University. *Acta Psychologica*, 251(November), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104605>
- Anghel, G. A., Zanfir, C. M., Matei, F. L., Voicu, C. D., & Neacșa, R. A. (2025). The Integration of Artificial Intelligence in Academic Learning Practices: A Comprehensive Approach. *Education Sciences*, 15(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/educsci15050616>
- Aslati, Agustar, A., Silawati, Arisman, & Arafah, S. (2024). Utilizing Science and Maqāsid al-Sharī'ah in Resolving Contemporary Issues of Islamic Family Law. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 18(1), 17–36. <https://doi.org/10.24090/mnh.v18i1.10571>
- Banodha, H., & Saini, P. (2025). The Role of AI in the Evolving Educational Paradigm: Insights from NCF-SE 2023. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*, 10(5), 196–204. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2025.v10.n5.019>
- Christou, P. A. (2023). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95. <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Dickey, A., Kosovac, A., Fastenrath, S., Acuto, M., & Gleeson, B. (2022). Fragmentation and urban knowledge: An analysis of urban knowledge exchange institutions. *Cities*, 131(July 2021), 103917. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103917>
- Ding, A.-C. E., Shi, L., Yang, H., & Choi, I. (2024). Enhancing teacher AI literacy and integration through different types of cases in teacher professional development. *Computers and Education Open*, 6(March), 100178. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100178>
- Djazilan, M. S., Rulyansah, A., & Rihlah, J. (2024). Why AI is essential for the future of Islamic education: A call for ethical and effective implementation. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 201–216. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1373>
- Edler, J., Karaulova, M., & Barker, K. (2022). Understanding Conceptual Impact of Scientific Knowledge on Policy: The Role of Policymaking Conditions. *Minerva*, 60(2), 209–233. <https://doi.org/10.1007/s11024-022-09459-8>

- Hallström, J. (2022). Embodying the past, designing the future: technological determinism reconsidered in technology education. *International Journal of Technology and Design Education*, 32(1), 17–31. <https://doi.org/10.1007/s10798-020-09600-2>
- Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446>
- Henriksen, Danah, Creely, Edwin, Gruber, Natalie, & Leahy, Sean. (2025). Social-Emotional Learning and Generative AI: A Critical Literature Review and Framework for Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 76(3), 312–328. <https://doi.org/10.1177/00224871251325058>
- Ishtiaq, M. (2019). Book review Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40–41. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Ismail, A., Junaedi, M., Hassan, Z. Bin, & Nasikhin. (2024). Comparison of Undergraduate Religious Education Curriculum in Indonesia and Malaysia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 338–360. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4903>
- Jailani, M., Yoyo, Y., Suyadi, S., Huda, M., & Ahmadi, A. (2022). Implementation of Neuroscience-Based Multiple Intelligences Theory: To Improve the Intelligence of Students in Ma'had. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2), 345–362. <https://doi.org/10.24042/albayan.v14i2.12211>
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New era of artificial intelligence in education: towards a sustainable multifaceted revolution. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su151612451>
- Laila, S. N. F., Mufarokah, A., Anwar, H. S., & Mudhofar, A. (2025). Curriculum Changes in Indonesia: Implementation and its Challenges in Religious Institutions. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(1), 16–31. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.266>
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Muslih, M., Khakim, U., & Sahidin, A. (2024). an in-Depth Analysis of Al Faruqi'S Theory of Islamization of Knowledge: a Perspective From Thomas Kuhn'S Paradigm Shift Theory. *Hamdard Islamicus*, 47(1), 27–49. <https://doi.org/10.57144/hi.v47i1.436>
- Nurdiyanti, Y., Yamin, M., & Mustafa, I. (2022). the Curriculum Basis of Islamic Education Perspective Ali Ahmad Madzkur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 555–571.
- Raehang, Assingkily, M. S., & Ahmad, M. (2025). Integrating artificial intelligence into madrasah learning: A mixed-methods study of intelligent media development and implementation. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(1), 608–618. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i1.322>
- Rashid, A. Bin, & Kausik, M. A. K. (2024). AI revolutionizing industries worldwide: A comprehensive overview of its diverse applications. *Hybrid Advances*, 7(August), 1–34.

<https://doi.org/10.1016/j.hybadv.2024.100277>

- Sabarudin, S., Sa'diyah, S. H., & Syafii, A. (2024). Digital Learning in Crisis: Assessing Zenius's Role in Sustaining Educational Quality at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ali Maksum During Pandemic Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 17–31. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-02>
- Saefudin, A., & Al Fatimah, A. F. (2020). Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 160–179. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>
- Salim, M. A., & Rajabiyah, N. (2025). Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education: Effectiveness, Innovation, and Socio Cultural Influence. *Advances Educational Innovation*, 1(3), 101–112. <https://doi.org/10.69725/aei.v1i3.185>
- Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 874–888. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1073>
- Sumanti, S. T., Nunzairina, & Salminawati. (2024). The Evolution of Islamic Educational Institutions in North Sumatra Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4419>
- Supriyanto, Hadisi, L., Parin, Dirman, & Raehang. (2025). Facing the challenges of globalization: Transforming madrasah education from bilingual to international classrooms. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17–30. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.125>
- Syafaruddin, B. (2024). Conceptual Framework of Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(4), 56–64. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i4.2186>
- UNESCO. (2021). Recommendation on the ethics of AI. *Unesco*, November, 1–21. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380455>
- Waston, & Suwartini, S. (2022). Multicultural and multidisciplinary Islamic religious education and its significance for nurturing religious moderatism. *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 1(1), 76–98. <https://doi.org/10.18326/ijoresh.v1i1.76-98>
- Zahidi, F., Kaluvilla, B. B., & Mulla, T. (2024). Embracing the new era: Artificial intelligence and its multifaceted impact on the hospitality industry. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(4), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100390>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>